



Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Mengatasi Perilaku Homoseksual (Gay) pada Remaja

Sidik Wahyudin¹, Neni Noviza²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author:  sidikwahyudin2002@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of religious guidance (bimbingan keagamaan) in addressing homosexual (gay) behavior among adolescents, with a focus on a case study of client "M" in Sukajadi Subdistrict, Banyuasin Regency. Homosexual behavior involves sexual attraction toward individuals of the same sex, which is prohibited in Islamic teachings. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques included pattern matching, explanation building, and time-series analysis. The findings reveal that homosexual behavior in client "M" was manifested across four aspects: eye contact, fragrance usage, style of dress, and hairstyle. Religious guidance was implemented over five sessions using the advisory (nasihat) method, structured across three stages: the initial stage, the working/middle stage, and the final stage. Through this guidance, client "M" gradually disengaged from homosexual behavior and began engaging in Islamic practices such as the five daily prayers (shalat), reciting the Qur'an, and dhikr (remembrance of Allah SWT). This study demonstrates that integrating religious values into counseling is effective in promoting behavioral change among adolescents exhibiting sexual deviancy.

Keywords: *Adolescents, Case Study, Homosexual Behavior (Gay), Religious Guidance*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 22, 2025

Revised

August 10, 2025

Accepted

August 25, 2025

How to cite

Wahyudin, S., & Noviza, N. (2025). Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Mengatasi Perilaku Homoseksual (Gay) pada Remaja. *Journal of Society Counseling*. 3(2).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi perkembangan yang kompleks antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir belasan atau awal dua puluhan. Pada fase ini, terjadi perubahan besar pada aspek fisik, psikologis, emosional, dan sosial yang saling memengaruhi. Anna Freud mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi perkembangan psikoseksual yang signifikan, termasuk perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan pembentukan orientasi masa depan, sehingga remaja menjadi rentan terhadap berbagai penyimpangan perilaku, termasuk perilaku homoseksual (gay).

Fenomena homoseksual di Indonesia mendapat perhatian serius. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Hasnah dan Alang (2019), Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara

penyumbang LGBT terbesar di dunia, dengan populasi sekitar 3% dari total penduduk atau sekitar 7,5 juta jiwa. Kondisi ini diperparah dengan semakin banyaknya komunitas-komunitas LGBT yang terorganisasi secara formal dan kampanye penerimaan yang gencar dilakukan di tingkat internasional.

Dalam perspektif Islam, perilaku homoseksual secara tegas dilarang sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara ayat 165-173, yang mengisahkan kaum Nabi Luth dan azab yang mereka terima akibat perbuatan tersebut. Selain itu, konsensus ulama dari berbagai mazhab menegaskan bahwa hubungan sesama jenis termasuk dosa besar (*kaba'ir*) yang memerlukan penanganan serius, bukan hanya melalui pendekatan hukum, tetapi juga melalui pendekatan bimbingan spiritual.

Bimbingan keagamaan (*Islamic guidance*) merupakan pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan potensi spiritual individu untuk menghadapi permasalahan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Faqih (2016) mendefinisikan bimbingan keagamaan sebagai proses pemberian dorongan kepada individu agar kehidupan keagamaannya tetap selaras dengan syariat dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Senada dengan itu, Musnamar sebagaimana dikutip dari berbagai literatur mendefinisikan bimbingan Islami sebagai upaya membantu individu mengembangkan fitrah iman dengan memberdayakan potensi jasmani, rohani, nafs, dan iman agar individu dapat selamat dan memperoleh kebahagiaan sejati.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan memiliki efektivitas nyata dalam membantu individu keluar dari perilaku menyimpang. Hardiansyah dan Nafi'ah (2023) menemukan bahwa bimbingan keagamaan yang diterapkan secara terarah melalui aspek akidah dan ibadah mampu meningkatkan religiusitas siswa secara signifikan. Sementara itu, penelitian Afrizal dan Alghzali (2023) di MAN Curup membuktikan bahwa pendekatan bimbingan berbasis kelompok efektif dalam mencegah penyimpangan seksual di kalangan remaja sekolah.

Berdasarkan observasi peneliti, ditemukan seorang remaja berinisial "M" di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, yang mengalami perilaku homoseksual. Lingkungan Kelurahan Sukajadi dikenal sebagai kawasan yang kuat nilai religiusnya, sehingga perilaku tersebut menimbulkan keresahan di masyarakat. Orang tua klien "M" telah berupaya menasihati, namun tidak mendapat respons positif. Berangkat dari kondisi inilah peneliti tertarik melakukan kajian mendalam mengenai peranan bimbingan keagamaan dalam mengatasi perilaku homoseksual (gay) pada remaja dalam studi kasus klien "M" di Kelurahan Sukajadi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran perilaku homoseksual yang dialami klien "M"; dan (2) menjelaskan peranan bimbingan keagamaan dengan metode nasihat dalam membantu klien "M" mengatasi perilaku tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study research*). Pilihan metode ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang memerlukan pemahaman mendalam, intensif, dan terperinci terhadap satu individu (Creswell, 2014). Studi kasus dipilih karena mampu mengungkap realitas subjektif klien secara holistik, termasuk aspek psikologis, perilaku, dan spiritual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian adalah klien "M", seorang remaja laki-laki yang berdomisili di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin,

Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan pada periode 10 November 2024 hingga 10 Desember 2024.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama: (1) Observasi partisipatif: peneliti mengamati langsung kehidupan keseharian klien “M” yang berkaitan dengan indikator perilaku homoseksual, meliputi cara berpenampilan, cara berbicara, pola interaksi dengan sesama jenis, serta ekspresi ketertarikan emosional. (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*): dilakukan secara langsung dan terstruktur kepada klien “M” menggunakan panduan wawancara yang mencakup empat aspek indikator perilaku homoseksual (tatapan, wangi parfum, cara berpakaian, tata rambut). (3) Dokumentasi: rekaman wawancara, catatan lapangan, foto kegiatan bimbingan, dan data monografi kelurahan.

Analisis data menggunakan model analisis Yin (2018) untuk studi kasus, yang meliputi tiga teknik: (1) *pattern matching*: mencocokkan pola temuan dengan teori; (2) *explanation building*: membangun penjelasan kausal atas fenomena yang ditemukan; dan (3) *time-series analysis*: menganalisis perubahan perilaku klien dari waktu ke waktu selama intervensi bimbingan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (klien, keluarga, dan lingkungan sekitar) serta triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono (2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Homoseksual Klien “M”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku homoseksual klien “M” bermanifestasi dalam empat aspek utama yang dapat diidentifikasi secara empiris. Berikut ini disajikan temuan wawancara pada masing-masing aspek:

Tabel 1. Hasil Wawancara Aspek Tatapan

Inisial	Indikator	Hasil Wawancara (Bahasa Palembang)	Terjemahan
M	Menatap pria yang disukai lebih dari 3 detik	<i>Iyo sering natap lanang agak lamo bahkan pacak lebih dari itu</i>	Iya, sering menatap pria cukup lama bahkan bisa lebih dari itu
M	Menatap secara berulang-ulang	<i>Sereng natap lanang tapi yang aku galak i bae men idak ku seneng idak pulo beulang kali natap nyo</i>	Sering menatap pria, tapi hanya yang saya sukai; bila tidak disukai, tidak menatap berulang kali
M	Menatap sambil tersenyum	<i>Iyo aku tesengeh semisal ado wong yang aku galak i itu nyingok i aku merhatike aku laju salting</i>	Ya, saya tersenyum saat orang yang saya sukai memperhatikan saya; saya langsung gugup
M	Tatapan dalam dan menusuk	<i>Kalu uwong yang dak aku galak ke teros natap akunyo dak nyaman, tapi kalu semisal uwong yang aku galak ke natap aku lamo-lamo pun aku seneng</i>	Bila yang menatap bukan orang yang saya sukai, saya tidak nyaman. Namun bila orang yang saya sukai menatap saya, saya merasa senang

Dari tabel di atas, terlihat bahwa klien “M” menunjukkan ketertarikan emosional yang jelas kepada sesama jenis melalui tatapan mata. Hal ini sejalan dengan kajian Yudawisastra dkk. (2023)

yang menyatakan bahwa orientasi seksual seseorang sering kali pertama kali terdeteksi melalui pola interaksi nonverbal, termasuk kontak mata.

Tabel 2. Hasil Wawancara Aspek Wangi Parfum

Inisial	Indikator	Hasil Wawancara	Terjemahan
M	Penggunaan parfum lebih mencolok daripada wanita	<i>Kalu makek parfum lebih nian itu idak terlalu karno nyesuaike bae tapi aku lebih nyaman wangi soft</i>	Tidak terlalu berlebihan, saya menyesuaikan kondisi. Namun saya lebih suka wewangian yang soft (lembut)
M	Penggunaan parfum bermerk (<i>branded</i>)	<i>Men lagi ado duit lebeh biasonyo meli minyak wangi yang bermerk dengan hargo yg lumayan</i>	Kalau ada uang lebih, biasanya membeli parfum bermerk dengan harga yang lumayan

Perhatian klien “M” terhadap wewangian mencerminkan kepedulian tinggi terhadap citra diri dan penampilan, yang menurut Andu dan Patriantoro (2021) merupakan salah satu ciri khas ekspresi identitas di kalangan individu dengan orientasi seksual sesama jenis.

Tabel 3. Hasil Wawancara Aspek Cara Berpakaian

Inisial	Indikator	Hasil Wawancara	Terjemahan
M	Mengikuti tren (modis)	<i>Kadang kadang bae men kironyo aku ngeraso cocok baru aku makek yang lagi trend</i>	Kadang-kadang, jika merasa cocok baru saya memakai pakaian yang sedang tren
M	Memakai kaos ketat	<i>Galak aku makek nyo baju kek itu tapi waktu lagi samo lanang aku galak i dan waktu manggung jugo galak makeknyo</i>	Suka memakai, terutama saat bersama pria yang saya sukai dan saat tampil di panggung
M	Memperlihatkan lekuk tubuh	<i>Aku galak nunjoke lekuk badan aku itu samo budak yang takseri bae si kayak nyari peratian bae ke dio</i>	Suka menampilkan lekuk tubuh kepada pria yang saya sukai, seperti ingin menarik perhatiannya

Pola berpakaian klien “M” yang disesuaikan secara khusus untuk menarik perhatian sesama jenis mencerminkan strategi presentasi diri (*self-presentation*) yang disadari, sebagaimana dianalisis dalam kajian Andu dan Patriantoro (2021) terkait pemanfaatan media dan penampilan pada komunitas gay.

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan terhadap klien “M” dilaksanakan menggunakan metode nasihat (*maw'izhah hasanah*) dan pembelajaran aplikatif dalam lima sesi pertemuan yang terbagi dalam tiga tahapan:

Tahap Awal (Pertemuan ke-1): Membangun *rapport* dan kepercayaan (*working alliance*) dengan klien “M”. Pada tahap ini peneliti menjelaskan tujuan dan proses bimbingan, menyepakati waktu dan tempat pertemuan berikutnya, serta melakukan asesmen awal terhadap kondisi keagamaan dan psikologis klien.

Tahap Pertengahan/Kerja (Pertemuan ke-2, ke-3, ke-4): Penyampaian nasihat berbasis Al-Qur'an dan Hadis mengenai larangan perilaku homoseksual; penguatan akidah; pembimbingan praktik shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan dzikir; serta diskusi tentang dampak perilaku tersebut bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Tahap Akhir (Pertemuan ke-5): Evaluasi perubahan perilaku, penguatan motivasi untuk mempertahankan komitmen, pemberian panduan untuk kegiatan spiritual mandiri (mengikuti kajian Islam di masjid, memperbanyak dzikir), serta terminasi bimbingan.

Pendekatan yang digunakan sejalan dengan kerangka bimbingan Islami yang dirumuskan oleh Faqih (2016), yakni bahwa bimbingan Islami bertujuan membantu individu kembali kepada fitrah dengan memperdayakan potensi iman dan spiritual yang ada dalam dirinya. Hal ini juga diperkuat oleh Hardiansyah dan Nafi'ah (2023) yang menemukan bahwa bimbingan keagamaan yang berfokus pada penanaman nilai akidah dan ibadah mampu memberikan perubahan perilaku yang signifikan.

Hasil Bimbingan Keagamaan

Setelah menjalani lima sesi bimbingan keagamaan, klien "M" menunjukkan sejumlah perubahan positif yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara lanjutan: (1) Klien mulai rutin melaksanakan salat lima waktu yang sebelumnya sering ditinggalkan. (2) Klien mulai aktif membaca Al-Qur'an dan berdzikir sebagai sarana penguatan spiritual. (3) Klien secara sadar mulai membatasi pergaulan bebas dan menghindari interaksi yang berpotensi memicu perilaku menyimpang. (4) Klien aktif mengikuti kegiatan keagamaan (kajian Islam) di masjid terdekat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Febrianti dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa konseling Islami merupakan pendekatan strategis yang menggabungkan dimensi psikologis dan spiritual dan terbukti efektif dalam menangani perilaku menyimpang seksual pada remaja Muslim. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan konflik internal klien, tetapi juga menuntun individu kembali kepada nilai-nilai ilahiah dan norma-norma Islam.

Lebih jauh, efektivitas bimbingan keagamaan dalam kasus ini dapat dijelaskan melalui mekanisme *protective factor* berbasis religiusitas. Kajian Alibudbud (2023) menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas yang tinggi berkorelasi dengan resiliensi psikologis yang lebih baik pada remaja dalam menghadapi tekanan sosial. Dengan kata lain, penguatan dimensi spiritual melalui shalat, Al-Qur'an, dan dzikir berfungsi sebagai "perisai" yang melindungi individu dari dorongan perilaku yang bertentangan dengan nilai agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dua hal pokok: Pertama, gambaran perilaku homoseksual pada klien "M" termanifestasi dalam empat aspek yang dapat diidentifikasi secara empiris, yaitu: (1) aspek tatapan: klien menunjukkan ketertarikan yang jelas melalui kontak mata yang intens dan berulang kepada sesama jenis; (2) aspek wewangian: klien memiliki kepedulian tinggi terhadap aroma tubuh sebagai bagian dari upaya menarik perhatian; (3) aspek berpakaian: klien mengenakan pakaian ketat dan menonjolkan lekuk tubuh saat berada di dekat pria yang disukai; dan (4) aspek tata rambut: klien menampilkan gaya rambut yang cenderung feminin. Kedua, bimbingan keagamaan dengan metode nasihat (*maw'izah hasanah*) yang dilaksanakan dalam lima pertemuan terbukti berperan positif dalam membantu klien "M" secara bertahap melepaskan diri dari perilaku homoseksual. Melalui pendekatan ini, klien memperoleh pemahaman mendalam tentang larangan Islam terhadap perilaku tersebut serta

mulai menjalankan amalan keagamaan yang memperkuat fondasi imannya. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam proses konseling merupakan strategi yang efektif dan holistik dalam menangani penyimpangan perilaku seksual pada remaja Muslim.

REFERENSI

- Afrizal, A., & Alghzali, R. D. (2023). Bimbingan teman sebaya untuk pencegahan penyimpangan seksual siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 61–80. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5471>
- Alibudbud, R. (2023). Gender in mental health: Relationship of spirituality, social support, and COVID-19-related fear among heterosexual and LGBTQ+ youth. *Frontiers in Sociology*, 7, 1102664. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2022.1102664>
- Andu, C. P., Kom, M. I., & Patriantoro, T. H. (2021). *Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay Dalam Menjalin Hubungan Personal (Suatu Studi Fenomenologi)*. Penerbit K-Media. [Google Scholar](#)
- Basyid, A. (2022). *Bimbingan konseling Islam: Dakwah responsif dan solutif*. Jakarta: Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. [Google Scholar](#)
- Cucchi, A. (2022). Integrating cognitive behavioural and Islamic principles in psychology and psychotherapy: A narrative review. *Journal of Religion and Health*, 61(6), 4849–4870. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01576-8>
- Faqih, A. R. (2016). *Bimbingan dan konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press. [Google Scholar](#)
- Febrianti, A. N., Johan, B., Ramadhan, N. M., Savitri, H. N., Khairunnisa, N., & Rahman, Z. B. A. (2025). An Islamic approach to counseling for addressing homosexual behavior in adolescents. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.3149>
- Febrini, D. (2020). *Bimbingan dan konseling*. Bengkulu: Brimedia. [Google Scholar](#)
- Hardiansyah, F., & Nafi'ah, U. (2023). Bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam (JBPI)*, 5(2). <https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7497>
- Hartatik, S. N., dkk. (2017). *Mengenal bimbingan dan konseling dalam institusi pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative. [Google Scholar](#)
- Hasnah, H., & Alang, S. (2019). Lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) versus kesehatan: Studi etnografi. *Jurnal Kesehatan (UIN Alauddin Makassar)*, 12(1), 63–72. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219>
- Karim, A., Fathurrohman, O., Muhammadun, Saripudin, W., Rahmat, D., & Mansir, F. (2023). Altruistic works, religion, and corruption: Kiais' leadership to shape anti-corruption values in pesantren. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2238968. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2238968>
- Langroudi, K. F., & Skinta, M. D. (2019). Working with gender and sexual minorities in the context of Islamic culture: A queer Muslim behavioural approach. *The Cognitive Behaviour Therapist*, 12, e16. <https://doi.org/10.1017/S1754470X19000023>
- Lesmana, G. (2022). *Bimbingan dan konseling belajar*. Jakarta: Kencana. [Google Scholar](#)
- Muarifah, A., Naini, R., Prasetyawan, H., Fitria, E., Atikasari, T. R., & Zakiyah, T. A. (2024). The role of daily spiritual experiences on moslem students' friendship mediated by religious coping in wellness paradigm. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(1).

<https://doi.org/10.25217/0020247431500>

- Rothman, A., & Coyle, A. (2018). Toward a framework for Islamic psychology and psychotherapy: An Islamic model of the soul. *Spirituality in Clinical Practice*, 5(4), 249–265. <https://doi.org/10.1037/scp0000171>
- Saifuddin, A. (2022). Peluang dan tantangan psikoterapi Islam. *Buletin Psikologi*, 30(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.67715>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Syamsu, A. Y., & Juntika, N. (2011). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. [Google Scholar](#)
- Yudawisastra, H. G., dkk. (2023). *Metodologi penelitian*. Bali: CV. Intelektual Manifes Media. [Google Scholar](#)

Copyright Holder :

© Wahyudin, S., & Noviza, N. (2025).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

